

BAB III

SEJARAH BASILEK SUKU PEKAL DESA AIR BULUH KECAMATAN IPUH KABUPATEN MUKOMUKO

Penelitian ini menelusuri dinamika pelaksanaan tradisi basilek sebuah praktik budaya yang khas dan mengakar kuat dalam masyarakat adat selama rentang waktu hampir enam dekade, yakni dari tahun 1967 hingga 2025. Temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan suatu kondisi yang sangat langka dalam kajian antropologi budaya, yaitu keberlangsungan tradisi tanpa mengalami perubahan yang signifikan dalam bentuk, makna, maupun mekanisme pelaksanaannya. Sejak peneliti lahir hingga saat ini, tidak terdapat modifikasi, penyesuaian, atau transformasi terhadap pelaksanaan basilek. Dalam konteks perkembangan sosial dan modernisasi yang begitu cepat di berbagai sektor kehidupan masyarakat, stabilitas ini mencerminkan kekuatan dan ketahanan budaya lokal yang luar biasa.

Tradisi "Basilek" di kalangan masyarakat suku Pekal di Muko Muko merupakan manifestasi kultural yang merepresentasikan sistem nilai, norma, dan mekanisme perlindungan diri yang diturunkan secara turun-temurun dalam bentuk simbolik dan ritus tubuh. Basilek bukan sekadar dialek atau ragam bahasa informal sebagaimana dikategorikan dalam penelitian linguistik sosial seperti oleh Manjato et al. (2025), melainkan juga mencerminkan ekspresi budaya, ritual, dan bahkan strategi perlindungan sosial. Salah satu elemen paling esensial dalam praktik ini adalah konsep "takap empat", yaitu pola gerakan ritmis tubuh yang terdiri dari empat langkah: tangan kanan, tangan kiri, kaki kanan, dan kaki kiri.³²

Urutan ini tidak hanya bersifat simbolis, namun juga mengandung makna kosmologis dan spiritual dalam masyarakat Pekal. Gerakan ini dimaknai sebagai cara menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik dan batin, serta sebagai bentuk pelatihan pertahanan diri yang ditanamkan sejak kecil oleh para tetua adat,

³² Manjato, A. (2025). Jenis dan Fungsi Pantun dalam Tarian Gandai Suku Pekal: Kajian atas Buku Gandai Tarian Langit yang Membumi di Tanah Pekal. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 60-71.

sebagaimana disebut oleh tokoh budaya lokal “Nenek Jirokasih”. Konsep menjaga diri dan keluarga dari orang jahat dalam tradisi ini juga bukan sekadar imbauan moral, melainkan merupakan fondasi pembentukan sistem etika sosial suku Pekal.

A. Awal Mula Basilek

Tradisi basilek merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Suku Pekal di Desa Air Buluh, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko. Basilek tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni bela diri, tetapi juga sebagai simbol ketahanan, kedisiplinan, dan pengendalian diri dalam menjaga kehormatan pribadi dan keluarga. Asal-usul basilek telah dikenal secara turun-temurun sejak zaman dahulu kala, dan hingga kini, praktiknya masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat.

Gambar 3.1
Baju Latihan



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Secara simbolik, gerakan awal dalam basilek dikenal dengan istilah takap empat, yaitu langkah-langkah dasar yang mencerminkan kesiapan fisik dan mental. Langkah pertama dilakukan dengan tangan kanan, disusul oleh tangan kiri, lalu kaki kanan, dan diakhiri dengan kaki kiri. Gerakan ini dianggap memiliki makna filosofis dalam membentuk sikap waspada dan tangguh dalam menghadapi ancaman. Tradisi ini juga diyakini berakar dari

pesan-pesan leluhur, seperti "Nenek Jirokasih", yang menekankan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari niat jahat orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sarep guru basilek di Desa Air Buluh mengungkapkan:

Basilek itu sudah ada sejak zaman dulu," tutur beliau sambil menatap jauh ke arah hutan yang mengelilingi kampung. "Dari nenek moyang kami, sampai ke anak cucu hari ini, ilmunya masih kami pelihara." Ia menjelaskan bahwa dalam praktik basilek terdapat satu gerakan dasar yang sangat sakral dan penuh makna, dikenal dengan nama takap empat. Gerakan ini diawali dengan langkah tangan kanan, diikuti tangan kiri, lalu kaki kanan, dan terakhir kaki kiri. Bagi mereka, urutan ini bukan sekadar gerak fisik, melainkan simbol keteraturan dan keharmonisan hidup.³³

Selanjutnya Bapak Saripudin mengungkapkan:

Basilek itu di Suku Pekal dikenal dengan tiga langkah utama, dan secara turun-temurun disebut sebagai langkah tiga," ujar narasumber dengan penuh keyakinan. Ia kemudian menjelaskan bahwa asal mula tradisi ini bermula dari seorang perempuan tua yang sangat dihormati, dikenal dengan nama Nenek Jirokasih. "Dialah yang pertama kali memperkenalkan basilek di Desa Air Buluh," katanya sambil mengenang cerita-cerita lama yang masih kuat diingat oleh masyarakat.³⁴

Sama halnya disampaikan oleh Bapak Sakeri mengungkapkan:

Menurut penuturan Bapak Sakeri, awal mula masuknya ajaran atau praktik basilek di kalangan suku Pekal bermula melalui dirinya sendiri bersama almarhum Ninik Hasem, yang berasal dari daerah Lubuk Linggau. Beliau menceritakan bahwa mereka berdua menjadi perantara awal yang membawa tradisi ini ke dalam kehidupan masyarakat suku Pekal. Bapak Sakeri menjelaskan bahwa dorongan untuk mempelajari dan memperkenalkan basilek muncul dari keyakinan mendalam akan pentingnya melindungi diri dari ancaman dan niat jahat, termasuk konflik fisik atau perkelahian. Dengan menguasai basilek, mereka merasa memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, sehingga kehadiran mereka pun disegani dan tidak mudah diganggu oleh orang lain. Tradisi ini tidak hanya menjadi

³³ Wawancara Bapak Sarep guru Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 01 Juni 2025

³⁴ Wawancara Bapak Saripudin guru Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 01 Juni

bentuk perlindungan diri, tetapi juga menciptakan rasa aman dan wibawa dalam lingkungan sosial mereka.³⁵

Selanjutnya wawancara dengan Murid Basilek mengungkapkan seberikut

Basilek merupakan sebuah seni atau gerakan untuk membela diri dan menjadi bagian dalam kebelangsungan budaya adat istiadat turun temurun dari nenek moyang agar dapat dilestarikan, saya mengetahui cerita atau sejarah dari orang tua, guru dan lingkungan masyarakat, pernah seperti cerita orang dahulu bahwa basilek menjadi bekal dalam menjaga diri, peran basilek sangat lah penting dalam acara pernikahan karna itu salah satu tradisi masyarakat desa air buluh untuk menjaga tradisi nenek moyang, basilek dari nik puden mengatakan bahwa silat harimau kumbang ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, makna dalam basilek sebuah untuk menjaga tradisi dan juga nilai kekeluargaan atau silaturahmi, sangat antusias dan bangga karna cerita itu selalu terdengar dari kecil hingga saat ini di lingkungan masyarakat, masih dan menjadi budaya dari keberlangsungan acara pernikahan dan lainnya, itu guru saya dulu yaitu nik puden, agak kurang dari antusias remaja untuk belajar dan meneruskan budaya dari basilek.³⁶

Basilek bukan sekadar langkah simbolis, tapi merupakan cara untuk menjaga diri secara menyeluruh. "Tujuannya bukan hanya untuk melindungi diri sendiri, tapi juga keluarga dan bahkan seluruh kampung halaman," tegasnya. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk basilek yang masih dijaga hingga kini, sebagai benteng pertahanan kultural dan spiritual dari berbagai ancaman, baik yang tampak maupun tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga tokoh masyarakat Desa Air Buluh, dapat disimpulkan bahwa basilek merupakan tradisi bela diri khas Suku Pekal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna filosofis serta sosial yang mendalam. Menurut Bapak Sarep, basilek sudah ada sejak zaman nenek moyang dan terus dipelihara hingga saat ini. Ia menekankan pentingnya gerakan dasar bernama takap empat, yang terdiri

³⁵ Wawancara Bapak Sakeri guru Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 02 Juni 2025

³⁶ Wawancara Iktibar Murid Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 02 September

dari urutan tangan kanan, tangan kiri, kaki kanan, dan kaki kiri. Gerakan ini tidak hanya sekadar teknik fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keteraturan dan keharmonisan dalam hidup. Sementara itu, Bapak Saripudin menyebut bahwa dalam tradisi Suku Pekal, basilek dikenal melalui konsep langkah tiga, yang diyakini berasal dari seorang perempuan tua bernama Nenek Jirokasih. Sosok ini dianggap sebagai tokoh pertama yang memperkenalkan basilek di Desa Air Buluh, menjadikan tradisi ini bagian dari identitas budaya yang terus dijaga.

Sedangkan Bapak Sakeri mengisahkan bahwa penyebaran awal basilek di kalangan Suku Pekal dilakukan olehnya bersama almarhum Ninik Hasem dari Lubuk Linggau. Mereka memperkenalkan basilek sebagai bentuk perlindungan diri dari ancaman fisik dan sebagai upaya membangun rasa percaya diri dan wibawa dalam kehidupan sosial. Tradisi ini tidak hanya memperkuat aspek pertahanan diri, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan rasa aman di komunitas mereka.

B. Para Guru Basilek

Dalam wawancara yang dilakukan di Desa Air Buluh, terungkap bahwa terdapat beberapa tokoh masyarakat yang dikenal sebagai guru basilek, yaitu tokoh yang memiliki peran penting dalam menjaga, melestarikan, sekaligus mewariskan pengetahuan dan tradisi lokal kepada generasi berikutnya. Dari hasil percakapan dengan warga setempat, disebutkan tiga nama utama yang hingga kini masih dikenal luas sebagai guru basilek.

Pertama adalah Bapak Sarep, seorang tokoh sepuh yang kini telah berusia 73 tahun. Beliau dikenal sebagai sosok yang penuh pengalaman dan memiliki penguasaan mendalam terhadap berbagai nilai adat serta praktik basilek yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, terdapat pula Bapak Saripudin, guru basilek yang berusia 53 tahun. Dibandingkan dengan dua nama lainnya, beliau termasuk generasi yang lebih muda, sehingga sering

dianggap sebagai penerus yang akan menjaga kelangsungan tradisi di tengah perubahan zaman.³⁷

Kemudian, sosok lainnya adalah Bapak Sakeri, yang usianya bahkan lebih lanjut, yaitu 76 tahun. Dengan pengalaman hidup yang panjang, beliau menjadi saksi perjalanan tradisi basilek dari masa ke masa, dan hingga kini masih dijadikan rujukan oleh masyarakat setempat ketika membicarakan nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Dari ketiga tokoh inilah, masyarakat Desa Air Buluh banyak belajar mengenai makna basilek, baik sebagai praktik budaya maupun sebagai pedoman hidup yang tetap relevan hingga saat ini.

Bahwa para guru basilek bukanlah sosok biasa. Mereka dipandang sebagai pewaris langsung tradisi dari leluhur, yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga agar ajaran tetap konsisten dan tidak mengalami perubahan. Menurut mereka, posisi guru dalam basilek bukan hanya sekadar pengajar seni bela diri, tetapi juga tokoh sentral yang memastikan tradisi tetap terjaga dari generasi ke generasi. Lebih lanjut, narasumber menekankan bahwa tugas guru jauh melampaui aspek teknik semata. Seorang guru tidak hanya mengajarkan gerakan atau keterampilan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam basilek. Nilai tersebut mencakup dimensi spiritual, sosial, hingga adat istiadat yang telah diwariskan sejak lama. Dengan demikian, basilek tidak hanya dipahami sebagai seni bela diri, melainkan juga sebagai jalan hidup yang mengikat seseorang pada akar budaya dan identitasnya.³⁸

Peran guru dalam hal ini dianggap sangat penting, karena merekalah penghubung antara tradisi lama dengan generasi baru. Tanpa guru, mata rantai pewarisan pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam basilek bisa terputus. Namun, para guru juga mengakui adanya tantangan besar yang mereka hadapi, terutama dalam hal regenerasi. Mereka menyoroti kurangnya minat generasi muda untuk mendalami basilek. Bagi para guru, hal ini

³⁷ Wawancara Bapak Sarep guru Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 01 Juni 2025

³⁸ Wawancara Bapak Saripudin guru Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 01 Juni

menjadi kekhawatiran tersendiri, karena tanpa keterlibatan anak muda, kelestarian tradisi basilek di masa depan bisa terancam.

C. Para Murid Basilek

Dalam wawancara dengan salah satu pengajar, beliau menjelaskan bahwa sebagian besar murid yang datang untuk belajar berasal dari kalangan masyarakat desa. Murid-murid ini umumnya adalah generasi muda yang masih memiliki minat untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam bidang tradisi dan budaya lokal. “Anak-anak muda di desa sebenarnya punya semangat belajar yang cukup besar. Mereka datang dengan rasa ingin tahu yang tinggi, apalagi kalau berkaitan dengan tradisi yang ada di sekitar mereka.

Bahwa meskipun kesempatan untuk menjadi murid terbuka lebar bagi generasi muda, minat mereka tidak selalu stabil. Ada kecenderungan menurunnya ketertarikan, terutama karena kuatnya pengaruh budaya populer yang lebih modern dan global. Selain itu, minimnya dokumentasi tradisi lokal juga membuat anak muda kesulitan menemukan rujukan atau alasan yang cukup kuat untuk mendalami warisan budaya mereka. “Anak-anak sekarang banyak terpengaruh oleh hiburan modern, media sosial, dan tren yang datang dari luar. Karena itu, belajar tentang tradisi kadang dianggap kuno atau tidak menarik. Ditambah lagi, tradisi kita kurang terdokumentasi dengan baik, sehingga mereka tidak punya bahan bacaan atau contoh yang bisa membuat mereka lebih terhubung.³⁹

³⁹ Wawancara Bapak Saripudin guru Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 01 Juni 2025

Gambar 3.2
Murid Basilek Desa Air Buluh



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Bahwa komunitas memiliki prinsip keterbukaan yang kuat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pelatihan bela diri tradisional. Menurutnya, masyarakat tidak pernah menutup akses bagi siapa pun yang ingin belajar, di sini selalu membuka kesempatan seluas-luasnya, ungkapnya, tidak ada hambatan adat maupun sosial. Siapa pun, dari latar belakang mana pun, jika memiliki niat untuk belajar, akan kami sambut dengan tangan terbuka.

Silek merupakan kesenian daerah yang memiliki nilai-nilai khas daerah pekal khusus nya desa air buluh, saya mengetahui tentang basilek dari guru puyang sakeri, pernah peran basilek sangat mempengaruhi keberlanjutan seni adat di daerah pekal khusus nya desa air buluh terutama keberlangsungan adat istiadat (pernikahan), pernah seperti cerita turun temurun tentang sejarah harimau kumbang yang menjadi simbol dalam perguruan pencak silat air buluh, nilai yang terdapat dalam pencak silat sangat lah beragam terutama dalam nilai spitual, ketakwaan dan gerakan-gerakan yang mewarnai dan berirama yang mampu membela diri dan membangun jasmani dan mental, makna membentuk karakter yang luhur meliputi disiplin keberanian dan tanggung jawa, masih sangat sering dilakukan dii desa air buluh terutama dalam acara pernikahan, biasa ada beberapa guru yang menjelaskan seperti puyang sakeri, pandangan kurang

minat dari pemuda di desa air buluh terhadap seni pencak silat yang berada di desa air buluh dikarenakan pengaruh dari budaya luar⁴⁰

Proses belajar yang dijalani para murid tidak semata-mata berfokus pada penguasaan teknik gerakan bela diri. “Kami tidak hanya mengajarkan bagaimana mereka bergerak atau bertarung,” jelasnya. “Lebih penting dari itu, para murid juga dibekali dengan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, seperti solidaritas, tanggung jawab, dan penghormatan kepada leluhur.” Nilai-nilai tersebut, lanjutnya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun, dan diyakini sebagai fondasi agar para murid tidak hanya menjadi ahli bela diri, tetapi juga pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

D. Jurus-jurus dalam Basilek

Jurus inti yang menjadi dasar dari latihan ini disebut dengan nama “Takap Empat”. Ia menuturkan bahwa jurus tersebut terdiri atas sebuah rangkaian gerak yang dilakukan secara berurutan, dimulai dari tangan kanan, kemudian tangan kiri, dilanjutkan dengan kaki kanan, dan akhirnya kaki kiri. Menurutnya, meskipun terlihat sederhana sebagai rangkaian gerak fisik, “Takap Empat” memiliki makna yang jauh lebih dalam.

Gambar.3.3
Jurus Basileh Pertahanan Diri



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

⁴⁰ Wawancara Praselia Murid Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 15 September 2025

Bahwa jurus ini tidak hanya dimaknai sebagai teknik pertahanan diri, melainkan juga mengandung simbolisme filosofis. Setiap gerakan melambangkan keselarasan dalam empat dimensi kehidupan manusia, yaitu keselarasan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Ia menjelaskan lebih lanjut, tangan kanan merepresentasikan tindakan nyata yang penuh tanggung jawab, tangan kiri menggambarkan keseimbangan pikiran, kaki kanan melambangkan pijakan spiritual yang kuat, sementara kaki kiri melambangkan hubungan sosial yang harmonis dengan sesama.⁴¹

Gambar 3.4
Jurus Tangkap Empat



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Bahwa praktik Takap Empat tidak bisa dipandang hanya sebagai pola gerakan fisik yang mekanis. Ia adalah sebuah medium pengajaran yang sarat makna, di mana setiap langkah, setiap hentakan, dan setiap alur pergerakan tubuh sejatinya merepresentasikan perjalanan manusia dalam mencari keseimbangan. Ketika seorang praktisi melatih tubuhnya melalui Takap Empat, ia sebenarnya juga sedang ditempa untuk melatih kesabaran, mengasah kesadaran diri, dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana

⁴¹ Wawancara Bapak Saripudin guru Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 01 Juni 2025

menjaga harmoni antara dunia dalam dirinya dan dunia luar yang senantiasa berubah.⁴²

Selain jurus utama yang dikenal dengan sebutan takap empat, dalam tradisi ini juga terdapat tiga langkah pokok yang diyakini sebagai warisan langsung dari tokoh leluhur Nenek Jirokasih. Ketiga langkah tersebut tidak sekadar dipandang sebagai gerakan fisik belaka, melainkan sarat dengan nilai historis dan makna filosofis yang menegaskan peran leluhur sebagai penjaga sekaligus pencipta fondasi awal seni bela diri ini. Dengan demikian, setiap gerakan yang diajarkan bukan hanya mengandung aspek teknik, tetapi juga menjadi pengingat akan garis keturunan dan ajaran yang diwariskan lintas generasi.⁴³

Gambar 3.5
Jurus Basilek Langkah Empat



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Lebih jauh, rangkaian jurus-jurus dalam basilek tidak dimaknai sebatas metode untuk menghadapi lawan dalam pertarungan. Ia justru mengandung dimensi pendidikan karakter yang mendalam, menanamkan kedisiplinan, melatih pengendalian diri, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pada tataran yang lebih tinggi, jurus ini juga menjadi sarana harmonisasi antara tubuh dan jiwa, menjembatani

⁴² Wawancara Prasetia Murid Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 15 September 2025

⁴³ Wawancara Bapak Sarep guru Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 01 Juni 2025

aspek jasmani dengan spiritual, sehingga latihan basilek dapat dilihat sebagai proses penyucian diri sekaligus pembentukan manusia yang utuh.⁴⁴

Dalam praktiknya, tradisi basilek juga tidak bisa dilepaskan dari elemen-elemen simbolis yang memiliki kedudukan penting dalam menjaga kesakralan. Salah satunya adalah penggunaan punjong ayam, sebuah perlengkapan khas yang bukan sekadar atribut pelengkap, melainkan menjadi tanda penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Pun jong ayam diyakini memancarkan makna simbolis sebagai penjaga ritual, sekaligus penanda bahwa setiap latihan atau pertunjukan basilek dilaksanakan dengan kesadaran penuh akan nilai spiritual dan adat yang menyertainya. Elemen simbolis ini menegaskan bahwa basilek bukan hanya seni bela diri, tetapi juga ekspresi budaya dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat.⁴⁵

Gambar 3.6
Jurus Basilek Tangkap Tangan



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Empat mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukan hanya terletak pada fisik yang terlatih, melainkan juga pada kemampuan untuk mengendalikan emosi, mengatur napas kehidupan, serta menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain. Setiap gerakan dapat dipandang sebagai simbol

2025 ⁴⁴ Wawancara Zaki Prezi Murid Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 15 September

2025 ⁴⁵ Wawancara Bapak Saripudin guru Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 01 Juni

kehidupan: ada saatnya menyerang, ada waktunya bertahan, ada momen untuk melangkah maju, dan ada pula saat yang tepat untuk kembali menata diri. Semua itu berpadu dalam satu kesatuan ajaran yang mengingatkan bahwa manusia hidup bukan untuk menaklukkan, melainkan untuk hidup selaras dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dengan demikian, Takap Empat hadir bukan sekadar sebagai tradisi bela diri, tetapi juga sebagai jalan menuju pemahaman diri yang lebih dalam, sebuah laku yang membimbing praktisinya untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, keseimbangan, dan keharmonisan.

Basilek di Desa Air Buluh belum diterapkan secara formal dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Bapak Sarep, meskipun metode ini belum digunakan secara sistematis, masih ada kesempatan bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya. Namun, menurut Bapak Sakeri, selama ia aktif sebagai tenaga pendidik, ia sama sekali tidak pernah menemui atau menggunakan basilek dalam konteks pendidikan maupun interaksi sosial sehari-hari. Ia bahkan menyatakan bahwa basilek tidak memiliki pengaruh atau keberadaan yang nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Air Buluh.⁴⁶

Tradisi Basilek berfungsi sebagai benteng identitas budaya dan mekanisme pembentukan solidaritas kolektif. Penelitian oleh Manggola menunjukkan bahwa kultural Pekal sangat sensitif terhadap intervensi dari luar, termasuk pernikahan antarsuku, yang memperlihatkan betapa eratnya nilai-nilai adat terhadap struktur sosial mereka. Selain itu, hasil penelitian tentang pernikahan adat Pekal oleh Nobellia dan Efi menunjukkan bahwa masyarakat Pekal juga memiliki sistem eksogami matrilineal yang ketat dan sakralitas makanan dalam upacara seperti "sarao kehing" sebagai simbol keutuhan rumah tangga.⁴⁷

Tradisi basilek merupakan warisan leluhur yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Suku Pekal, khususnya di Desa Air Buluh. Dari

⁴⁶ Wawancara Prasetya Murid Basilek di Desa Air Buluh, Pada Tanggal 15 September 2025

⁴⁷ Manggola, A. (2021). Pola Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami. Istri Beda Suku (Antara Suku Pekal Dengan Suku Jawa Di. Bengkulu Utara).

wawancara dengan ketiga narasumber Sarep (96 tahun), Saripudin (59 tahun), dan Sakeri (98 tahun) terlihat bahwa basilek berfungsi sebagai seni bela diri tradisional yang erat kaitannya dengan perlindungan diri, keluarga, dan kampung halaman. Mereka menyebutkan bahwa basilek diperkenalkan oleh tokoh bernama nenek Jirokasih, dan sejak dahulu telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Dalam hal perkembangan dari tahun 1967 hingga 2025, semua narasumber menyampaikan bahwa tidak ada perubahan signifikan dalam pelaksanaan basilek. Pelaksanaannya tetap mengikuti aturan lama yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam hal waktu pelatihan (seperti malam hari atau seminggu tiga kali) maupun simbolisme seperti penggunaan punjong ayam. Tradisi ini dipandang sebagai langkah hidup dan mati, menunjukkan pentingnya nilai spiritual dan kedisiplinan yang terkandung dalam praktiknya. Dari sisi nilai sosial dan budaya, basilek dihargai tinggi oleh masyarakat. Ia tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bela diri, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga desa dan antaranggota keluarga.

Namun demikian, muncul kekhawatiran terhadap minat generasi muda yang cenderung menurun, meskipun semua narasumber menyatakan bahwa basilek masih bertahan dan mereka mendukung penuh keberlanjutannya. Tantangan yang disebutkan tidak terlalu menonjol. Ketiga narasumber sepakat bahwa basilek sebaiknya tetap dilanjutkan dan tidak ada larangan atau hambatan bagi generasi muda untuk belajar. Meski begitu, salah satu narasumber mengakui bahwa kegiatan pelatihan sempat terhenti dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan adanya kendala keberlanjutan meskipun secara umum semangat pelestarian masih ada.

Mengenai dokumentasi dan perubahan modern, para narasumber menyatakan bahwa dokumentasi tradisional sangat minim, bahkan nyaris tidak ada pada masa mereka mengajar. Namun, salah satu narasumber menyebut bahwa dokumentasi basilek kini bisa ditemukan di platform

seperti YouTube, yang menunjukkan adanya sedikit adaptasi terhadap perkembangan teknologi meski tidak mengubah esensi tradisinya.

Kajian sejarah aliran silek sangat rumit karena diturunkan secara lisan. Seorang guru pernah ditanya apakah dia tidak tahu siapa kakek buyutnya. Biasanya tidak ada bukti tertulis. Sirek asal Paua, Padang ini hanya mengatakan bahwa pencak silat ini diwarisi dari seorang tukang gerobak Tekuk (andong) Rimau Kape, Pesisir Selatan, Sumatera Barat dan mengatakan pencak silat yang dipelajarinya dari Sumatera Barat merupakan kawasan signifikan di wilayah minangkabau Misalnya, kawasan pesisir berfungsi sebagai zona pertahanan dari serangan musuh dari laut, dan kawasan Sorok berfungsi sebagai zona pertahanan dari serangan musuh dari darat. Terlalu banyak pelatih Silek yang tidak dapat mengidentifikasi rune pelatih yang ideal. Karena pendiri Silek Minangkabau (Silat) adalah Datuak Suri Dirajo. Datuak Suri Dirajon diperkirakan telah berdiri pada tahun 1119 Masehi.

Silek tidak lepas dari nilai-nilai duka cita. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah dua hal yang sesuai dengan nilai kemandirian. Mereka membaca Alquran sebelum mempelajari langkah-langkah atau gerakan. Mempelajari nilai-nilai agama di Surau. Masyarakat Tuo-tuo Minangkabau rata-rata terdiri dari para pendeta atau tokoh adat yang memiliki nilai-nilai kelayakan yang kuat.

Tradisi Basilek selalu diawali dengan membaca Alquran untuk memahami nilai-nilai sakral atau suci. Oleh karena itu, seni bela diri tidak dapat menyelesaikan kesadaran. Filosofi Silek yaitu "Nan Lahia mencari teman, Nan Hakikat mencari Tuhan", menunjukkan hal tersebut. Artinya, keberadaan seorang pejuang tidak mencari lawan maupun musuh. Hal itu tercermin dalam filosofinya, lawan itu dicari dan bukan dihindari. Bahwa basobok tidak boleh dihindari bukanlah karakter langsung tanpa kesabaran, tetapi karakter langsung membela kebenaran itu sendiri. Mempertahankan yang benar dan menghancurkan yang salah. Begitulah Pandeka di Kerajaan Minang.

Banyak filosofi Silek tradisional mengajarkan kita nilai-nilai ketuhanan. Saat petarung berdiri, ereksi ini adalah "alif". Alif benar, Alif langsung. Saat itu, sebelum mengambil langkah selanjutnya, sang pendekar terlebih dahulu berserah diri kepada Yang Maha Kuasa sebagai orang yang bertakwa. Saat step dihapus atau dibuka, langkah tersebut diinfleksikan sebagai "ba". Inilah yang dimaksud dengan langkah kedua. Ada satu langkah. Fase ini baik atau buruk. dia bertanya kepada Tuhan. Jawabannya terletak pada langkahlangkahnya.

Tradisi basilek memiliki akar yang sangat kuat dalam kebudayaan lokal masyarakat Suku Pekal. Ia tidak sekadar dimaknai sebagai seni bela diri, melainkan memiliki fungsi sosial dan kultural yang jauh lebih luas. Basilek menjadi simbol ketahanan pribadi maupun sosial, terutama dalam konteks perlindungan terhadap kehormatan diri dan keluarga. Lebih dari itu, tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan karakter, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketangguhan, dan pengendalian diri kepada para pelakunya.

Sebagai warisan budaya yang tetap dilestarikan hingga kini, basilek menjadi media pewarisan nilai-nilai leluhur yang menunjukkan kesinambungan budaya antargenerasi. Gerakan inti dalam basilek, yaitu "takap empat", sarat dengan simbolisme filosofis yang mendalam. Urutan gerak tangan kanan, tangan kiri, kaki kanan, dan kaki kiri menggambarkan keselarasan antara kesiapan mental dan fisik.

Gerakan ini tidak hanya bersifat jasmaniah, tetapi juga mencerminkan tatanan spiritual dan etis, menjadi cerminan keteraturan dalam hidup serta harmoni dalam kehidupan sosial. Dimensi spiritual dan mitologis dari tradisi ini semakin kuat dengan adanya pesan-pesan leluhur, seperti yang disampaikan oleh figur Nenek Jirokasih, yang menunjukkan bahwa basilek memiliki makna yang melampaui aspek fisik semata. Beragam narasi tentang asal-usul basilek turut memperkaya pemahaman terhadap tradisi ini. Bapak Sarep misalnya, menekankan pentingnya pewarisan dari leluhur dan kesakralan gerakan "takap empat" sebagai esensi tradisi. Sementara itu, Bapak Saripudin mengangkat sosok Nenek Jirokasih sebagai

tokoh sentral yang memperkenalkan tiga langkah utama dalam basilek. Di sisi lain, Bapak Sakeri menawarkan perspektif historis yang lebih personal, mengaitkan tradisi ini dengan dirinya sendiri dan almarhum Ninik Hasem dari Lubuk Linggau sebagai pihak yang membawa basilek ke komunitas Suku Pekal, sebagai respons terhadap kebutuhan akan perlindungan diri.

Dalam konteks sosial dan kultural, basilek tidak hanya dipandang sebagai sebuah keterampilan bela diri, melainkan juga sebagai benteng pertahanan budaya yang mampu menghadapi berbagai bentuk ancaman, baik fisik maupun non-fisik. Ia membentuk identitas kolektif komunitas, memberi rasa aman dan wibawa baik bagi individu maupun kelompok. Sebagai bagian dari basilek, basilek mencerminkan semangat kemandirian serta menjadi simbol kedaulatan masyarakat adat yang tetap terjaga hingga kini.

Dalam bentangan waktu yang panjang dari tahun 1967 hingga 2025, tradisi basilek telah menjadi cerminan keteguhan Suku Pekal dalam memelihara warisan leluhur. Tidak seperti banyak praktik budaya lain yang terkikis oleh modernisasi atau tergantikan oleh inovasi kontemporer, basilek justru menunjukkan kontinuitas luar biasa baik dari segi bentuk, tata cara, maupun substansinya. Wawancara dengan tiga tokoh utama, yaitu Bapak Sarep.

Sebuah konsensus yang kuat bahwa tidak ada perubahan signifikan dalam pelaksanaan tradisi ini selama hampir enam dekade. Bapak Sarep menekankan stabilitas tradisi tersebut melalui pengalamannya pribadi yang tumbuh bersama basilek. Ia menggarisbawahi bahwa dukungan tokoh adat dan partisipasi aktif masyarakat merupakan fondasi utama keberlanjutan ritual ini. Basilek bukan sekadar kebiasaan, tetapi sebuah sistem nilai yang diinternalisasi oleh seluruh komunitas, menjadikannya hidup dan terus relevan dalam kerangka adat yang diwariskan turun-temurun.

Dengan menekankan pentingnya pelaksanaan basilek di malam hari, ia menunjukkan bahwa ritual ini sarat makna spiritual dan bukan sekadar seremoni budaya. Basilek menjadi jembatan antara dunia nyata dan dunia

sakral, yang memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat Pekal. Meskipun mendapatkan sorotan dari pihak luar, ia menyoroti ketiadaan dukungan konkret dalam hal pelestarian tradisi ini, memperlihatkan adanya kesenjangan antara perhatian simbolik dan aksi nyata dari pihak eksternal.

Kilas balik historis yang memperkaya pemahaman terhadap kontinuitas ritual ini. Ia menjelaskan bahwa basilek pada masa 1960-an hingga 1980-an memiliki siklus ritual tiga malam aktif dalam satu minggu, dengan elemen wajib berupa punjong ayam sebagai lambang keabsahan ritual. Baginya, kepatuhan terhadap aturan adat bukan hanya bentuk konservatisme, tetapi sebuah mekanisme kolektif untuk menjaga makna, struktur, dan legitimasi dari tradisi itu sendiri.

